
Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern

Nasyitha Rizqiya

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi Penulis: Nsytharziya@gmail.com

Abstract. *This article discusses the role and transformation of oral culture in Indonesia, which has existed since prehistoric times, as a means of conveying values, knowledge, and community identity. Along with the development of the times and technological advances, oral traditions face various challenges, especially due to the influence of foreign cultures and the dominance of digital media. However, oral culture still has high relevance and has the potential to be preserved through digital media, which opens up opportunities for traditional literary works to be adapted into more modern forms of writing. Through a qualitative approach and literature studies, this article explores the importance of oral tradition in people's lives and its contribution to the development of Indonesian literature, as well as how the internet era and digital technology changed the way it was preserved and spread.*

Keywords: *Oral culture, Indonesian Literature, Modern writings*

Abstrak. Artikel ini membahas peran dan transformasi budaya lisan di Indonesia, yang telah ada sejak zaman prasejarah, sebagai sarana penyampaian nilai, pengetahuan, dan identitas komunitas. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh budaya asing dan dominasi media digital. Meskipun demikian, budaya lisan masih memiliki relevansi yang tinggi dan berpotensi untuk dilestarikan melalui media digital, yang membuka peluang bagi karya sastra tradisional untuk diadaptasi ke dalam bentuk tulisan yang lebih modern. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini menggali pentingnya tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat dan kontribusinya terhadap perkembangan sastra Indonesia, serta bagaimana era internet dan teknologi digital mengubah cara pelestarian dan penyebarannya.

Kata Kunci: *Budaya lisan, Sastra Indonesia, Karya tulis modern*

1. LATAR BELAKANG

Warisan budaya Indonesia, yang kaya dan beragam, sangat dipengaruhi oleh budaya lisan yang telah ada sejak zaman prasejarah. budaya lisan ini berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai, pengetahuan, dan identitas komunitas, serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Sibarani (2012:11) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti tuturan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi.

Namun, di era modern, tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan. Kemajuan teknologi dan masuknya pengaruh budaya asing telah mengurangi minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal. Perubahan cara berinteraksi dan mengonsumsi informasi membuat banyak tradisi lisan terancam punah, seiring dengan berkurangnya praktik bercerita secara langsung di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, tradisi lisan tetap memiliki relevansi dan berpotensi mengalami transformasi melalui kemunculan platform digital. Era internet memungkinkan tradisi lisan untuk diperluas dan dikenal secara lebih luas, membentuk fenomena baru yang dikenal sebagai tradisi lisan internet. Transformasi ini membuka peluang bagi karya sastra untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisi lisan ke dalam bentuk tulisan yang lebih modern, memungkinkan penyampaian nilai-nilai kultural yang tetap hidup di tengah perubahan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya lisan

Budaya lisan atau tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti: Pantun, Cerita rakyat, Nyanyian atau lagu, Pidato, Nasihat, Balada, Rapalan, Dongeng, Sejarah lisan. Menurut Ong (1982), budaya lisan memiliki ciri khas berupa penyampaian informasi secara langsung melalui tuturan, sering kali disertai unsur musikal atau ritual. Di Indonesia, bentuk-bentuk budaya lisan seperti pantun, hikayat, dongeng, dan syair memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian norma sosial.

Transformasi dari Budaya Lisan ke Karya Tulis Modern

Transformasi budaya lisan ke dalam bentuk tulisan merupakan bagian dari dinamika perkembangan masyarakat. Walter J. Ong dalam *Orality and Literacy* (1982) menjelaskan bahwa peralihan ini memungkinkan keberlanjutan tradisi melalui dokumentasi. Di Indonesia, hikayat dan cerita rakyat yang sebelumnya hanya dituturkan mulai direkam dalam bentuk tulisan, terutama pada masa kolonial, dengan diperkenalkannya teknologi pencetakan oleh Belanda. Transformasi ini memengaruhi bentuk sastra, dari sekadar cerita rakyat menjadi novel, puisi, atau drama modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber. Ini membantu mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas dan objektif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan dan memahami secara menyeluruh topik yang dibahas dalam artikel ini, yaitu perkembangan sastra Indonesia dari tradisi lisan hingga ke

bentuk tulisan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dari Budaya Lisan ke Karya Tulis Modern

Budaya lisan atau tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Pesan tersebut dapat diwariskan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, rapalan, pantun, lagu, dan cerita rakyat. Sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa presejarah, tradisi lisan merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Tradisi lisan pun dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam penelusuran atau merekonstruksi peristiwa sejarah. Namun, karena disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut saja, dalam perkembangannya, tradisi lisan memiliki berbagai versi.

Transformasi budaya lisan ke bentuk tulisan merupakan fenomena yang tak terhindarkan dalam perjalanan sastra Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial, seperti teknologi percetakan yang diperkenalkan oleh kolonial. Kolonialisme Belanda membawa teknologi percetakan yang memfasilitasi peralihan dari budaya lisan menjadi karya tertulis. Sebelum masa kolonial, cerita rakyat dan tradisi lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Namun, sejak teknologi cetak diperkenalkan, cerita-cerita ini mulai didokumentasikan dalam bentuk tulisan, seperti hikayat dan novel. Ini menyebabkan pengaruh kuat dari tradisi lisan yang tercatat dalam bentuk sastra tertulis. karya sastra yang sebelumnya disampaikan secara lisan mulai didokumentasikan dalam bentuk tulisan memberi dampak besar pada pelestarian dan penyebaran cerita rakyat serta tradisi lisan yang sebelumnya terancam punah seiring berjalannya waktu.

Dengan ditemukannya teknologi percetakan dan digital, tradisi lisan mulai didokumentasikan dan disebarluaskan dalam bentuk buku. Perkembangan media digital, seperti internet, smartphone, dan platform digital (YouTube, podcast, dan media sosial), semakin mempercepat penyebaran tradisi lisan dalam format yang lebih modern dan dapat diakses secara global. Teknologi digital kini memfasilitasi penyebaran cerita rakyat dalam format multimedia yang dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda. Tradisi lisan yang pada awalnya dipraktikkan di daerah pedesaan mulai mengalami penurunan, seiring dengan pergeseran kebiasaan masyarakat kota yang lebih mengutamakan hiburan dan media berbasis tulisan atau audiovisual. Namun, budaya lisan masih hidup melalui adaptasi karya sastra dalam bentuk novel, drama, atau film.

Generasi muda yang tumbuh di tengah dominasi media digital cenderung lebih terpapar

pada karya tulis modern dan hiburan digital dari pada tradisi lisan. Sebagian besar cerita rakyat atau dongeng yang disampaikan melalui media sosial cenderung diubah dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah diterima audiens milenial. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pemerintah dan komunitas budaya untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian tradisi lisan. Masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisan mungkin merasakan pergeseran ini sebagai kehilangan. Tradisi lisan bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran moral. Di beberapa daerah, upaya untuk melestarikan tradisi ini masih dilakukan dalam kegiatan komunitas seperti pertemuan adat atau festival budaya.

Media digital memainkan peran besar dalam pelestarian dan penyebaran sastra lisan. Platform-platform seperti YouTube, podcast, dan blog telah menjadi media baru untuk menceritakan kembali cerita rakyat dan hikayat dalam format yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Misalnya, berbagai cerita rakyat yang dulunya hanya didengar langsung melalui pengucapan kini dapat disaksikan dalam bentuk video animasi atau podcast yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya melestarikan budaya tradisional, tetapi juga memungkinkan generasi muda untuk mengenal kembali warisan budaya tersebut. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook juga memungkinkan generasi muda untuk membagikan cerita rakyat dalam bentuk yang lebih kreatif. Misalnya, cerita rakyat yang diceritakan ulang dalam bentuk teks yang dipadukan dengan gambar atau video pendek yang menarik. Dengan cara ini, budaya lisan dapat bertahan dalam konteks yang lebih modern.

Budaya lisan bercirikan spontanitas dan improvisasi dalam penyampaiannya, yang sulit diterjemahkan sepenuhnya ke dalam media tertulis dan digital. Bercerita dalam budaya lisan biasanya melibatkan ekspresi dan interaksi langsung antara pendongeng dan pendengar, memberikan nuansa yang tidak dapat dilestarikan dalam karya tulis. Namun, di era globalisasi, kelangsungan tradisi lisan semakin terancam akibat dominasi budaya asing. Konten digital global yang lebih terpadu sering kali menyisakan lebih sedikit ruang untuk karya berbasis budaya lokal, sehingga menjadi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara konsumsi budaya dunia dan pelestarian budaya lokal agar nilai-nilai tradisional tidak hilang dalam arus informasi modern

Studi kasus atau contoh nyata

Novel Adaptasi Cerita Rakyat Misalnya, novel-novel yang mengadaptasi cerita rakyat, seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Hamka yang terinspirasi oleh cerita tradisional. Ada juga karya-karya yang lebih kontemporer yang mengangkat tema tradisi lisan, seperti *Laskar Pelangi* yang meskipun bukan cerita rakyat tradisional, mengangkat nilai-nilai budaya lokal.

Film atau Drama, Banyak film dan drama yang diadaptasi dari cerita rakyat, seperti *Si Pitung*, *Malin Kundang*, atau *Bawang Merah Bawang Putih*, yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan cerita modern. Cerita seperti ini menunjukkan bagaimana budaya lisan tetap hidup meskipun dalam bentuk yang lebih modern. Beberapa komunitas juga melakukan proyek pelestarian budaya lisan, misalnya melalui pembuatan rekaman audio atau video yang mendokumentasikan cerita rakyat dan dongeng lokal.

Ketika budaya lisan dimasukkan ke dalam karya tulis modern, maka unsur budaya khas masing-masing daerah bisa terhomogenisasi atau hilang. Misalnya, jika diadaptasi menjadi novel atau film, unsur-unsur khas yang menjadikan cerita tersebut unik mungkin akan hilang karena diadaptasi untuk memenuhi selera pasar yang lebih luas

Dampak terhadap pendidikan dan Generasi Muda

Sastra tradisional seringkali menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu karya-karya tersebut semakin banyak digantikan oleh sastra modern. Penting untuk mempelajari cerita rakyat dan tradisi lisan dan memasukkannya ke dalam pendidikan agar generasi muda tetap menjaga kesadaran akan warisan budaya ini. Meskipun terdapat tantangan dalam melestarikan budaya lisan dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi, teknologi cetak dan media digital secara keseluruhan menawarkan banyak keuntungan dalam mendokumentasikan dan menyajikan sastra lisan kepada masyarakat luas. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan agar warisan budaya ini tidak hilang mengikuti arus zaman modern

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan. Budaya lisan Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah, Berperan penting dalam menyampaikan nilai, pengetahuan, dan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya teknologi baru dan pengaruh budaya asing, tradisi lisan mulai terancam punah, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, budaya lisan tidak kehilangan relevansinya dan mengalami perubahan berkat kemajuan teknologi, terutama dengan hadirnya media digital.

Teknologi cetak yang diperkenalkan pada masa kolonial Belanda dan media digital saat ini telah mempercepat pelestarian dan penyebaran tradisi lisan dalam format yang lebih modern, seperti buku, video, dan podcast. meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya lisan dalam bentuk aslinya, terutama mengingat adanya perubahan dalam cara bercerita dan konsumsi media, adaptasi karya sastra tradisional menjadi novel, drama, dan film menjadi semakin populer dalam konteks yang lebih modern masih hidup. Media digital, seperti YouTube dan media sosial, menjadikan cerita rakyat dan legenda dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga memungkinkan generasi muda untuk kembali mengenal dan melestarikan warisan budaya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. (2023). *Sastra Lisan: Eksistensi, Fungsi, dan Revitalisasi*. Gadjah Mada University Press. ISBN 978-623-359-218-5.
- Rakhmi, M. P. (n.d.). *Peran Sastra Lisan Sebagai Bagian Pendidikan Kebudayaan di Indonesia Pascapandemi Covid-19*. Universitas Negeri Semarang. ISSN: 2686 6404 50237.
- Ananda, Refisa. 2017. *Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah*. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Suriansumantri, Jujun S. (2012). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harjono, H. S. (n.d.). *Cerita Rakyat Digital sebagai Inovasi Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Universitas Jambi.
- A.B. Lopian, (1981). "Metode Sejarah Lisan (Oral History) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional" dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 7, Februari.
- Wati, Erna Ambar. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, vol. 2, no. 1, April 2023, pp. 52-59. E-ISSN 2808-9111.
- Siregar, Bakri. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Akademi Sastra Multatuli. 1964. Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, Kencana Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Grasindo.